

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalin hubungan dengan negara lain, pastilah suatu negara mempunyai tujuan yang menjadi dasar bagi negara tersebut untuk bekerjasama. Dalam arti lain ada suatu kepentingan dalam suatu hubungan kerjasama. Untuk menjalin kerjasama, negara perlu melakukan diplomasi sebagai sarana dalam memperjuangkan kepentingannya. Diplomasi sendiri merupakan sebuah seni dalam mengedepankan kepentingan dalam hubungannya dengan negara lain.¹ Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan yang masih termasuk dalam jenis *soft diplomacy*², dianggap efektif untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara karena pelaksanaannya dilakukan secara damai tanpa ada unsur pemaksaan.

Kebudayaan bukan saja sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi juga merupakan segala bentuk hasil dan upaya manusia. Secara harfiah kata budaya sendiri mengandung arti “budi” dan “akal”, baik yang terjabar sebagai “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa, karsa, maupun sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu sendiri.³ Dari beberapa sarana yang dapat dipakai untuk diplomasi kebudayaan, seperti kesenian, pertukaran pelajar, pariwisata, olahraga

¹ KM. Panikkar, *The Principle and Practice of Diplomacy* dalam diplomasi terjemahan Harwanto dan Miraswati, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hlm. 3

² *Soft diplomacy* yaitu kemampuan untuk mendapatkan apa yang anda inginkan melalui daya tarik daripada pemaksaan. Joseph.S Nye, <http://www.futurecasts.com/book%20review%206-4.htm>

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 181

juga merupakan salah satu cara yang potensial yang dapat dilakukan suatu negara dalam diplomasi kebudayaan.

Dalam keterkaitan dengan diplomasi kebudayaan, penulis mencoba untuk mengkaitkan suatu event yang diadakan di Indonesia sebagai sarana diplomasi dalam pencapaian kepentingan Indonesia. Asian Beach Games, merupakan salah satu ajang pertandingan olahraga se-Asia yang pertama kali diadakan, dan Indonesia berkesempatan untuk menjadi tuan rumah bagi terselenggaranya acara ini.

Dalam usaha pencapaian kepentingan nasional, suatu negara sebaiknya ditunjang dengan identitas diri yang baik dan suatu *image* positif yang didapat dari negara lain sebagai kekuatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut. Begitu pula dengan Indonesia, dalam upaya pencapaian kepentingan nasional diperlukan suatu pengenalan identitas diri guna memperoleh *image* positif guna mendapatkan dukungan dari negara lain.

Berbicara tentang citra, identitas diri, dan *image*, Indonesia memiliki kenangan buruk dalam hal tersebut. Indonesia dianggap sebagai sarang teroris serta dianggap tidak aman untuk dijadikan tujuan wisata karena adanya serangkaian tindakan terorisme seperti peledakan bom yang terjadi di Bali. Tidak dapat dihindari lagi, bahwa saat itu citra Indonesia buruk di mata dunia internasional.

Enam tahun yang lalu, serangkaian bom meledak tepat di jantung pariwisata Bali dan menghancurkan citra Pulau Dewata sebagai surga wisata dunia. Serangan itu melukai ekonomi Bali, padahal Bali merupakan salah satu

tujuan tempat wisata nomor satu di Indonesia yang menjadi incaran oleh wisatawan asing. Tepatnya pada tanggal 12 Oktober 2002, sebuah ledakan bom pada malam hari menghancurkan kawasan Legian Kuta Bali, dimana ledakan tersebut mengorbankan 202 orang dan mencederakan 209 orang lainnya, bahkan yang lebih parah lagi kebanyakan korban tewas adalah wisatawan asing. Secara otomatis setelah kejadian tersebut dunia pariwisata Bali mendapatkan cobaan yang amat pedih. Bukan hanya dari segi ekonomi saja melainkan juga pandangan masyarakat internasional memandang bahwa Indonesia tidak aman dan nyaman lagi untuk dikunjungi.

Industri pariwisata Bali kembali mendapatkan pukulan telak ketika serangan bom kembali mengguncang pulau dewata pada 1 Oktober 2005. Praktis serangan bom tersebut mengusik ketenangan ribuan wisatawan mancanegara (wisman) yang tengah menikmati keindahan alam dan kehangatan matahari Bali, dan tentu saja kembali membuka luka lama masyarakat Bali ketika bom meledak di kawasan legian tiga tahun sebelumnya.

Kali ini bom menyerang kawasan Kuta dan Jimbaran, sedikitnya 20 orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Selain menelan korban jiwa, serangan teroris tersebut juga menyebabkan rusaknya citra Bali sebagai destinasi wisata yang aman dan nyaman di mata dunia internasional. Industri pariwisata yang baru mulai bangkit setelah serangan bom yang pertama harus kembali terpuruk dan mulai dari nol untuk kembali membangun kepercayaan dunia.

Dampaknya luar biasa, kunjungan wisman langsung yang biasanya mencapai rata-rata 4.000 orang per hari merosot tajam menjadi hanya sekitar 2.000 orang saja. Jika kondisi ini dibiarkan terus maka Bali berpotensi kehilangan 2 juta dolar AS per hari dari belanja wisman (diasumsikan rata-rata pengeluaran wisman per hari 1.000 dolar AS). Tentu saja merosotnya jumlah wisman tersebut otomatis menurunkan tingkat hunian kamar hotel (*occupancy rate*) hingga 40-50%. Tak pelak lagi target jumlah wisman langsung (*direct tourist arrival*) sebanyak 1,5 juta orang pada tahun 2005 tidak tercapai, Bali hanya dikunjungi oleh 1,38 juta orang.

Dunia internasional menganggap Indonesia tidak aman dan nyaman lagi untuk dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Sehingga Indonesia mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis dari sektor pariwisata, padahal untuk menjual Indonesia pemerintah dan kalangan dunia usaha selalu memamerkan Bali sebagai tempat yang paling aman bagi wisatawan mancanegara. Bali merupakan salah satu indikator keamanan Indonesia. Bila Bali tidak aman lagi, dimana lagi tempat yang aman di Indonesia untuk dikunjungi? Bahkan beberapa turis lebih mengenal Bali dibandingkan Indonesia. Akibatnya, negara-negara besar di dunia termasuk warganya yang menjadi korban ledakan bom Bali seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Jerman, Swedia, Australia dan Jepang akan melarang warganya berkunjung ke Indonesia (*Travel Warning*), sebab keamanan mereka tidak terjamin.

Kondisi tersebut tentu saja sangat merisaukan semua pihak, dan jika tidak segera ditangani maka tidak dipungkiri lagi jumlah pengangguran di Bali akan

meningkat. Bahkan pasca tragedi tersebut telah banyak hotel dan restoran serta industri penunjang pariwisata lainnya yang merumahkan sebagian karyawannya atau mengurangi jam kerja karena tidak mampu menanggung biaya operasional.

Bahkan, maskapai kebanggaan masyarakat Bali, Air Paradise International yang melayani rute internasional (Jepang, Korea, dan Australia) telah resmi berhenti beroperasi sejak 24 November 2005. Ironisnya maskapai yang didirikan sejak tahun 2003 ini awalnya dimaksudkan untuk mendukung pemulihan pariwisata Bali pasca bom pada 2002, namun ternyata harus menelan pil pahit karena biaya operasional yang tidak mampu ditutupi dengan turunnya jumlah penumpang. Tidak hanya maskapai swasta saja, bahkan maskapai penerbangan Garuda Indonesia Bali harus menata ulang rute internasionalnya. Cerita Air Paradise diatas hanya salah satu contoh betapa industri pariwisata Bali tengah menghadapi ujian yang luar biasa hebatnya, sebab sebenarnya banyak bisnis lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri pariwisata yang sudah gulung tikar. Hal ini pada gilirannya akan mengganggu kinerja perekonomian Bali, karena selama ini industri pariwisata merupakan lokomotif perekonomian dan mempunyai multiplier effect yang sangat luas terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya.

Sebenarnya pemerintah daerah dan pusat telah melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan kepercayaan dunia internasional, antara lain berkunjung ke Jepang sesaat setelah tragedi bom tersebut. Hanya saja hasilnya belum nampak, karena upaya tersebut tidak cukup hanya berkunjung, namun perlu ditindaklanjuti dengan upaya-upaya lain, misalnya dengan melakukan exhibition atau melakukan

roadshow ke berbagai negara. Tentunya untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan dana yang tidak sedikit, dan pemerintah pusat memberikan dana sekitar Rp 59 miliar untuk mendukung pemulihan pariwisata Bali.

Supaya dana yang telah disiapkan tersebut tidak mubazir, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta seluruh pemegang industri pariwisata Bali harus duduk bersama guna menyusun strategi pemulihan pariwisata Bali, dan dilakukan secara terintegrasi dan terukur. Strategi tersebut harus mencakup keseluruhan aspek dari mulai aspek keamanan, promosi, peningkatan layanan, pembentukan citra, menciptakan kesadaran kolektif seluruh elemen masyarakat dalam rangka pemulihan pariwisata Bali, serta memperluas penetrasi pasar wisman ke kawasan-kawasan lain, seperti timur tengah. Disamping itu perlu dirancang suatu paket promosi yang efisien dan efektif namun cukup strategis untuk menarik minat wisman berkunjung ke Bali, misalnya dengan membuat paket-paket wisata.

Sekarang ini Indonesia sedang berusaha memperbaiki citra diri Indonesia di mata dunia internasional yang menganggap Indonesia merupakan tempat suburnya kegiatan terorisme. Untuk menghapus citra buruk yang dimiliki oleh sebuah negara tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Apalagi untuk meyakinkan negara-negara yang telah memberikan sentimen negatif. Pastinya dibutuhkan perjuangan yang keras disamping terus melakukan diplomasi dan promosi ke berbagai negara. Disamping itu, satu hal yang tidak kalah penting adalah kondisi dalam negeri Indonesia. Citra akan muncul dari kondisi. Jika kondisi dalam negeri Indonesia membaik maka harapan adanya perbaikan citra itu

tidak akan mustahil didapatkan. Untuk itu dibutuhkan sebuah sarana yang dapat dijadikan bukti nyata bahwa kondisi dalam negeri Indonesia kini telah aman dan nyaman. Bahwa sekarang Indonesia bukanlah lagi menjadi tempat kegiatan terorisme maupun tempat bersarangnya para terorisme seperti yang diberitakan negara-negara lain.

Saat Indonesia sedang berusaha memperbaiki citranya di mata internasional, sebuah tawaran untuk menjadi tuan rumah dalam suatu event berskala internasional datang ke Indonesia. Indonesia diberikan kesempatan sebagai tuan rumah bagi terselenggaranya ajang Asian Beach Games 2008 (ABG). Asian Beach Games merupakan ajang multi olahraga tingkat Asia ke 2 setelah Asian Games. Asian Beach Games ini merupakan pertama kalinya diselenggarakan, sehingga ini merupakan kesempatan emas bagi Indonesia untuk memperbaiki diri, apalagi event ini bertempat di Bali. Meski saat ini dunia sedang mengalami krisis ekonomi, bahkan di kawasan Asia juga terkena dampaknya, itu semua tidak menyurutkan Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggara. Sebaliknya, dengan adanya kompetisi ini dapat mempererat persatuan antar negara-negara peserta. Dalam pidatonya, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono berpendapat:⁴

“saya percaya ABG akan terus berjalan dan menjadi ajang persahabatan di antara negara-negara Asia di masa mendatang. Memang dalam sebuah kompetisi ada yang menang dan ada yang kalah. Namun hakikatnya semua adalah pemenang.”

Momentum diadakannya Asian Beach Games di Bali bisa dijadikan pemerintah sebagai sebuah langkah awal yang baik. Entah itu di bidang olahraga ataupun di bidang ekonomi untuk pemulihan krisis yang ikut menimpa Indonesia,

⁴ SBY berharap ABG jadi momen bersatunya Asia, *Seputar Indonesia*, 19 Oktober 2008, hal.1

atau untuk hal lainnya untuk memulihkan bangsa Indonesia ini secara keseluruhan. Event ini adalah event yang berskala internasional, dimana diikuti lebih dari 40 negara-negara di Asia. Jelas membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang untuk menyelenggarakan event ini. Kekacauan sedikit yang terjadi, akan menimbulkan reaksi yang sangat besar dan dampak yang buruk bagi Indonesia kedepan. Karena dalam penyelenggaraan Asian Beach Games yang pertama ini, bagi Indonesia memiliki peran yang sangat besar. Karena ada beberapa kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Beach Games I yang bertempat di Bali.

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: Apa yang ingin dicapai Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Beach Games I Bali 2008?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada maka akan digunakan konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Kedua kerangka ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan seberapa besar Asian Beach Games Bali 2008 berperan dalam Kepentingan Nasional Indonesia

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Pengertian Diplomasi secara konvensional adalah

“sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.”⁵

⁵ K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1984), hlm. 82-83.

Sedangkan diplomasi menurut KM Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* adalah

*“seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.”*⁶

Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif, atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, swasta dengan swasta, swasta dengan pribadi, pribadi dengan pribadi, maupun pemerintah dengan pribadi.

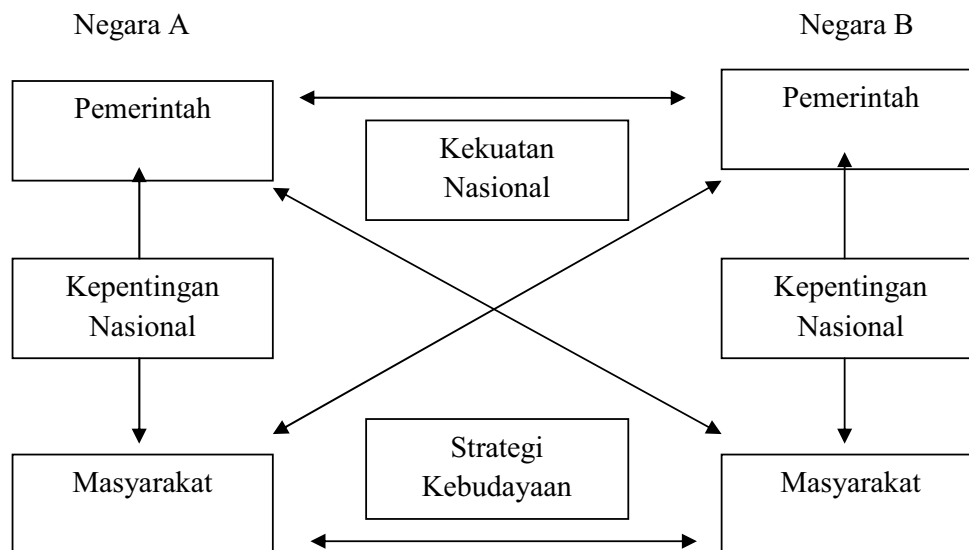
Sedangkan tujuan dari Diplomasi Kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain). Dengan demikian, pendapat umum yang dimaksud disini adalah guna mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.

Sasaran dari diplomasi itu sendiri adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara bangsa tertentu) maupun internasional, dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah atau organisasi internasional. Hubungan antara pelaku dan sasaran Diplomasi Kebudayaan dapat dilihat pada Gb.1.1.

⁶ KM. Panikkar, *The Principle and Practice of Diplomacy* dalam diplomasi terjemahan Harwanto dan Miraswati, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hlm. 3

Tabel 1.1

PELAKU DAN SASARAN DIPLOMASI KEBUDAYAAN⁷



Tabel diatas menjelaskan bahwa para pelaku-pelaku Diplomasi Kebudayaan bukan saja hanya dari pihak pemerintah, namun juga dari non pemerintah, bahkan individu. Karena sasaran yang akan dicapai adalah seluruh masyarakat negara sasaran, bukan sekedar pemerintahnya saja. Pemerintah dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasionalnya selalu mengoptimalkan kekuatan nasional

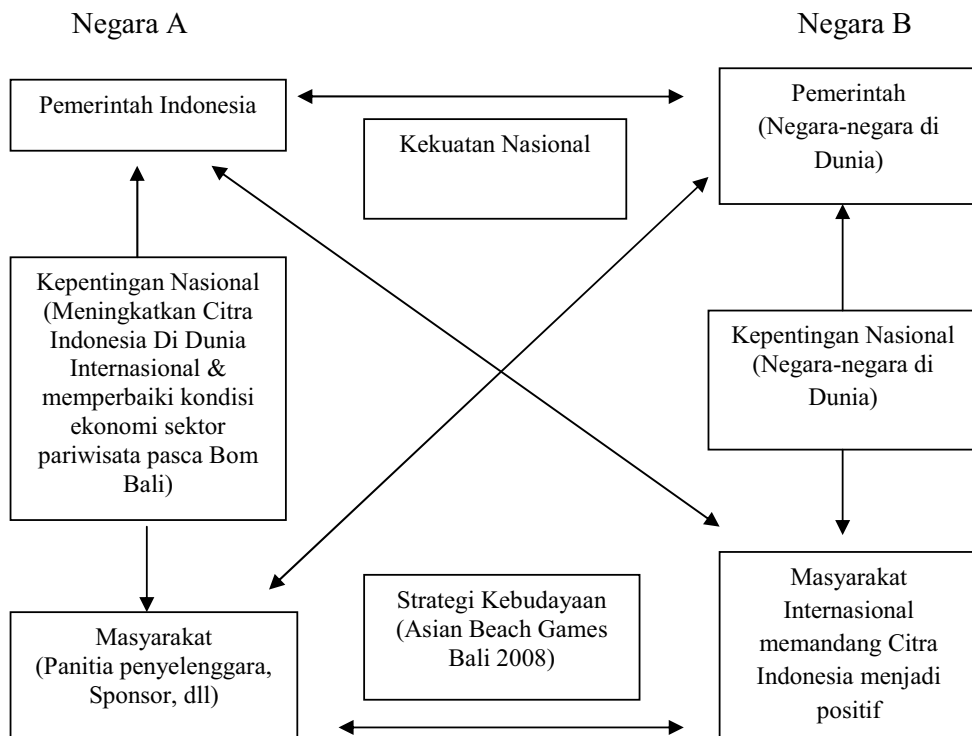
Berdasarkan tabel diatas dalam ajang olahraga Asian Beach Games 2008 yang berperan dalam melaksanakan kegiatan diplomasi kebudayaan adalah Pemerintah sekaligus masyarakat (panitia penelenggara ABG 2008, perusahaan

⁷ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, hal. 17

yang menjadi sponsor, dll). Pemerintah dan masyarakat dalam suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya memaksimalkan kekuatan nasional yaitu dengan strategi kebudayaan melalui penyelenggaraan Asian Beach Games 2008 agar masyarakat internasional lebih jauh mengenal Indonesia dari berbagai bidang.

Tabel 1.2

PELAKU DAN SASARAN DIPLOMASI KEBUDAYAAN



Secara makro, Diplomasi Kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi,

teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.⁸

Dari segi pola komunikasi yang seperti itu dapat dikemukakan beberapa jenis konsep Diplomasi Kebudayaan menurut tujuan, bentuk, dan sarannya, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel. 1.3

HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN DAN SARANA
DIPLOMASI KEBUDAYAAN⁹

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	-Eksebisi -Kompetisi -Pertukaran misi -Negosiasi -Konferensi	-Pengakuan -Hegemoni -Persahabatan -Penyesuaian	-Pariwisata -Olah Raga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian
KRISIS	-Propaganda -Pertukaran Misi	-Persuasi -Penyesuaian -Ancaman	-Politik -Diplomatik -Misi Tingkat Tinggi -Opini Publik
KONFLIK	-Terror -Penetrasi -Pertukaran Misi -Boikot -Negosiasi	-Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengakuan	-Opini Publik -Perdagangan -Para Militer -Forum Resmi Pihak - Ketiga
PERANG	-Kompetisi -Terror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Boikot	-Dominasi -Hegemoni -Ancaman -Subversi -Pengakuan -Penaklukan	-Militer -Para Militer -Penyelundupan -Opini Publik -Perdagangan -Suply Barang Konsumtif (termasuk senjata)

Dilihat dari tabel diatas, Olahraga merupakan salah satu sarana Diplomasi Kebudayaan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dalam bentuk kompetisi. Dalam konteks ini, kompetisi lebih bersifat positif. Kompetisi seperti diatas, baik sebagai pertandingan maupun persaingan antar negara dianggap sebagai salah satu

⁸ *ibid* hal. 19

⁹ *ibid* hal. 31

bentuk Diplomasi Kebudayaan, karena didalamnya terlibat sistem nilai yang esensial dalam me-manage kekuatan nasional masing masing negara yang bersangkutan dalam mengungguli bangsa lain. Dengan diadakannya event olahraga yang melibatkan banyak negara diharapkan momen tersebut dapat dijadikan sebuah sarana dalam mempererat tali perdamaian.

Bekaitan dengan masalah yang diangkat, Diplomasi Kebudayaan mempunyai peran yang sangat kompeten bagi Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang dapat dijadikan modal dasar dalam melakukan hubungan kerjasama dengan negara lain. Lebih lagi Bali yang notabennya merupakan satu daerah yang masih sangat kental dengan nuansa kebudayaan dan masih memegang kuat tradisi, dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bahkan dalam Upacara Pembukaan Asian Beach Games sendiri, menurut Direktur Acara Pembukaan ABG, upacara pembukaan ABG di Bali akan menonjolkan unsur seni.

“Kami ingin memberi kesan lain pada negara-negara peserta. Makanya yang akan lebih ditonjolkan unsur seni ketimbang kemeriahan”¹⁰

Berdasarkan tabel di atas, Indonesia menggunakan sarana olahraga sebagai Diplomasi Kebudayaan Indonesia. Dalam upaya penyelenggaraan Asian Beach Games yang pertama ini, Indonesia bekerja keras agar dalam penyelenggaraannya mendapatkan kesuksesan tanpa adanya gangguan serta dapat menunjukkan pada negara-negara anggota bahwa Indonesia sekarang telah memiliki situasi yang aman untuk kembali dijadikan tempat tujuan wisata. Seperti misalnya pengadaan fasilitas keamanan, arena olahraga, dipersiapkan sedemikian rupa sehingga para peserta merasa nyaman dalam melakukan semua pertandingan dan dapat

¹⁰ *Pembukaan ABG Tonjolkan Unsur Seni*, Republika Sabtu 18 Oktober 2008, hal. 9

menunjang citra positif bagi negara yang menjadi tuan rumah . Selain itu, Asian Beach Games 2008 sendiri merupakan cerminan dari unsur Diplomasi Kebudayaan karena di ajang ini para peserta setiap cabang olahraga berasal dari berbagai negara di Asia berkompetensi mendapatkan tempat terbaik karena akan membawa nama baik bagi negaranya.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri, kepentingan nasional merupakan konsepsi umum, tapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi.¹¹ Sedangkan menurut Morgenthau, kepentingan nasional suatu negara yaitu mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.¹²

Suatu negara dapat menggunakan Diplomasi Kebudayaan sebagai media dan sebagai pemberi identitasnya dalam rangka pencapaian kepentingan nasional yang merupakan tujuan dari pelaksanaan politik luar negerinya. Dan dengan hal ini pula maka Diplomasi Kebudayaan dapat digunakan sebagai instrument guna mencapai kepentingan nasional.

¹¹ Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clío Press Ltd, England, 1982, hlm.7

¹² Mochtar Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal. 163

Berangkat dari hal itu maka arah tujuan dari perumusan luar negeri Indonesia berharap Indonesia dapat mencapai kepentingan nasionalnya yaitu yang mencakup mengenai kelangsungan hidup bangsa dan negara melalui peningkatan citra Indonesia di mata dunia internasional serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

1. Memperbaiki citra Indonesia

Suatu negara dapat menggunakan Diplomasi Kebudayaan sebagai media dan sebagai pemberi identitasnya dalam rangka pencapaian kepentingan nasional yang merupakan tujuan dari pelaksanaan politik luar negerinya. Dan dengan hal ini pula maka Diplomasi Kebudayaan dapat digunakan sebagai instrumen guna mencapai kepentingan nasional.

Setiap negara di dunia pastilah tidak ingin mendapatkan citra yang buruk di dunia internasional, melainkan setiap negara ingin dunia internasional memandang positif negara mereka dengan kelebihan yang ada. Thomas Franck dan Edward Weisband menekankan pentingnya citra, dan berpendapat bahwa:

“cara dua negara saling ‘melihat’ satu sama lain menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”¹³

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, pantai yang indah, serta gunung-gunung yang menakjubkan sehingga dengan adanya potensi alam yang begitu mempesona Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sejuta pesona dan menjadikan Indonesia

¹³ Mohtar Mas'od, *Studi Hubungan Internasional 'Tingkat Analisis dan Teorisis*, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, UGM, Yogyakarta. 1989. Hal 19.

sebagai tempat tujuan wisata. Dengan kelebihan yang dimiliki Indonesia maka citra Indonesia mendapatkan berbagai julukan, dari mulai mutiara katulistiwa hingga surga tanah tropis. Namun citra yang selama ini disandang Indonesia harus lenyap seketika pasca terjadinya bom Indonesia. Berbagai tuduhan menganggap Indonesia merupakan tempat kegiatan bagi para teroris. Statement ini dikeluarkan secara resmi oleh tiga negara dibelahan bumi yang berbeda yaitu London, Canberra, dan Washington.

“keputusan itu diambil di tiga sudut bumi yang berbeda London, Canberra dan Washington pecan lalu. Isinya sama yaitu menetapkan Indonesia sebagai salah satu markas beroperasinya kegiatan terorisme internasional.”¹⁴

Penyelenggaraan Asian Beach Games sebagai salah satu pertandingan skala internasional merupakan misi pelengkap dalam upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan citra Indonesia.

Lebih lagi, ajang ini akan bertempat di Bali, dimana Bali mempunyai kenangan terburuk akibat adanya serangkaian serangan bom. Sehingga dengan diadakannya event ini di Bali, secara otomatis akan mendapatkan perhatian dari pers internasional yang kemudian dapat digunakan oleh Indonesia sebagai alat untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia adalah negara yang aman untuk dijadikan sebagai tempat tujuan wisata.

Selain itu, dengan adanya event ini dapat menghapus pandangan buruk masyarakat internasional yang memandang bahwa Indonesia

¹⁴ *Maju Kena Mundur Apalagi*, Tempo 2 November 2002, hal 46.

merupakan negara sarang teroris. Sehingga dengan adanya event ini, merupakan salah satu pembuktian bahwa kini Indonesia telah aman untuk dijadikan tempat wisata.

2. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan devisa pemerintah Indonesia disamping minyak dan gas. Pasca ledakan bom Bali serta munculnya *travel warning* oleh Uni Eropa, pariwisata Indonesia mengalami guncangan. Akibatnya pemerintah kurang mendapatkan pendapatan devisa dari sektor pariwisata. Bahkan direktorat pajak pun berpendapat pasca Bom Bali, yang menyatakan bahwa pemerintah kehilangan pajak sekitar Rp. 10,8 triliun karena menurunnya jumlah penumpang pesawat, berkurangnya tamu hotel dan restoran.

Selain itu, dampak Bom Bali sangat dirasakan oleh masyarakat Bali. Pariwisata merupakan sektor unggulan dan sekaligus tulang punggung dalam mendatangkan pendapatan setelah pertanian dan industri kecil. Secara langsung, sebagian besar masyarakat Bali bekerja dalam bidang pariwisata baik langsung maupun tidak langsung. Dari mulai manajer hotel sampai tukang pijit wisatawan.

*"Data statistik Bali tahun 2000 menunjukkan, jumlah tenaga kerja yang menjadi karyawan hotel di Bali mencapai sekitar 39.000 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata secara keseluruhan mencapai 400.000 sampai 600.000"*¹⁵

Sedangkan pasca bom Bali, banyak dari karyawan hotel maupun restoran merumahkan karyawan mereka karena tidak mampu menanggung

¹⁵ "Visa on Arrival" dan Bali. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0402/02/teropong/830915.htm>. Akses pada tanggal 30 November 2008

biaya operasional karena sepi nya tamu. Nasib yang sama juga dialami para penjual jasa, baik tukang pijat, tukang kepang rambut, jasa tato, jasa persewaan mobil dan motor dan lain sebagainya. Nengah Artha, seorang penjaja papan selancar mengaku terkena dampak dari bom bali. Sebelum bom bali penghasilannya bisa mencapai Rp 500.000-Rp 600.000 per hari. Namun pasca bom bali penghasilannya hanya Rp 50.000 per hari.

“Saya hanya bisa menitipkan harapan, tolong jaga ketentraman Bali. Kalo bali tidak aman, tidak tenteram, turis tidak akan berkunjung ke bali dan orang-orang seperti kami langsung kehilangan tumpuan hidup. Lihat saja sekarang ini, pengunjungnya sepi”¹⁶

Bahkan dampak bom Bali tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Bali saja. Hal ini juga berdampak pada pengrajin di Yogyakarta. Pasca bom Bali, para pengrajin di Yogyakarta mengungkapkan bahwa pendapatan mereka berkurang karena para pedagang kerajinan di Bali menghentikan pengiriman barang karena masih banyak stok barang yang tersisa karena tidak ada yang membeli. Bahkan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta menurun drastis.

Oleh karena itu Asian Beach Games Bali, diharapkan mampu mengobati luka perekonomian Indonesia yang sempat menurun akibat Bom Bali. Bukan hanya negara saja yang menikmati keuntungan ini, melainkan juga melibatkan aktor-aktor pelaku bisnis yang akan menggunakan naluri bisnisnya. Masyarakat Indonesia, khususnya di Bali dapat memanfaatkan event ini untuk menjadikan lahan bisnis, melalui

¹⁶ Kompas, Sabtu 8 Oktober 2005

penjualan souvenir, handycraft, dan penjualan jasa melalui bisnis penginapan, kesenian, dan transportasi.

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh pemikiran yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik kesimpulan sementara atau hipotesa sebagai berikut:

Asian Beach Games yang diselenggarakan di Bali (Indonesia) dapat digunakan sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan yang dapat memperbaiki citra Indonesia di mata dunia internasional, serta diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama di sektor pariwisata.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deduktif dalam menulis skripsi ini yaitu dengan mendasarkan pada kerangka teori yang kemudian akan ditarik kesimpulan hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Penulisan ini bersifat studi kepustakaan atau *Library Research* dengan menggunakan media cetak seperti surat kabar, majalah dan tabloid serta media elektronik yaitu internet.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, selanjutnya jangkauan penelitian mengenai diplomasi kebudayaan melalui sarana Pergelaran Asian Beach Games 2008 hanya akan membahas pada tahun terselenggaranya turnamen ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data di luar jangkauan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Membahas mengenai Olahraga sebagai sarana diplomasi dan event-event berskala internasional yang dapat dijadikan sarana diplomasi serta gambaran umum tentang Asian Beach Games I Bali 2008.
- Bab III : Bab ini mencoba untuk membahas kepentingan yang ingin dicapai Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Beach Games I Bali 2008.
- Bab IV : Kesimpulan dan Penutup